

# MAKNA PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

**Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag:**  
**Dosen Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung**  
**Jl Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung**

## ABSTRAK

Mysticism is part of the science of Islam which is very important in managing human life on earth, because mysticism one part of the three main stem in the study of Islam ie al-Islam, al-Imam and al-Ihsan. Of the three main stem of the Islamic science was born the 4 (four) branches of science. From al-Islam was born the science of the Shari'ah, of al-Iman was born the science of nature, and of al-Ihsan born mysticism which consists of science and science thoreqat makrifat. Mysticism is in a position thoreqat science and the science of gnosis. Therefore mysticism that gives direction and content of LMU gave the shari'ah and the nature of science. So it's four disciplines (law, thoreqat, nature and gnosis) complement and are an inseparable unity with one another, just one of which then corrupted the other. Marriage is one of the branches of science of the Shari'ah, by karenaitu very relevant when marital problems are also filled by mysticism.

Keywords: Marriage Mysticism

Ilmu tasawuf merupakan bagian dari ilmu Islam yang sangat penting dalam menata kehidupan manusia dimuka bumi, karena ilmu tasawuf salah satu bagian dari tiga buah batang pokok dalam kajian Islam yaitu al-Islam, al-Imam dan al-Ihsan. Dari tiga batang pokok ilmu Islam tersebut lahirlah 4 (empat) cabang Ilmu. Dari al-Islam lahirlah ilmu syari'at, dari al-Iman lahirlah ilmu hakikat, dan dari al-Ihsan lahirlah ilmu tasawuf yang terdiri dari ilmu thoreqat dan ilmu makrifat. Ilmu tasawuf berada pada posisi ilmu thoreqat dan ilmu makrifat. Oleh karena itu ilmu tasawuf itu memberi arah dan memberi isi lmu syari'at dan ilmu hakikat tersebut. Jadi keempat bidang ilmu itu (syariat, thoreqat, hakikat dan makrifat) saling mengisi dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, tinggal salah satunya maka rusaklah yang lainnya. Perkawinan merupakan salah satu ranting dari ilmu syari'at, oleh karenaitu sangat relevan apabila masalah perkawinan juga diisi oleh ilmu tasawuf.

Kata kunci : *Perkawinan Tasawuf*

## A. Pendahuluan

Dilihat dari pandangan tasawuf "Pengertian hakikat dibalik hukum syariat dalam hal akad nikah itu adalah untuk menentukan berjalannya ketetapan Allah sebagaimana tercatat di Lauhil Mahfuz"<sup>1</sup>

Persetujuan hati, kerelaan batin dan kesanggupan fisik untuk hidup bersama pasangannya sesungguhnya bukan perkara yang baru dirancang oleh makhluk, tetapi telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak dari azali. Perkawinan yang berlangsung didunia ini hanyalah untuk menjalani ketetapan Allah di Lauhil Mahfus duhulu kala itu. Dengan

---

<sup>1</sup> Mohammad Yusuf Che Wook, *Mengenal Diri*, Kalam Rohani Resources, Kuala Lumpur Malaysia, cet. I th. 2015, h. 266

demikian menurut pandangan tasawuf ikatan suami isteri itu bukan karena surat nikah tetapi karena ketetapan Qodho dan Qodar Allah. Jadi dibalik hukum nikah secara syarak tersebut adalah menjalankan amanah yang telah ditetapkan Allah sejak azali.

Seandainya hati telah disemat dengan pengertian dan unsur-unsur tersebut pastilah tidak akan terjadi pengkhianatan terhadap janji suci yang telah mereka ikrarkan melalui akad nikah meskipun nyawa jadi taruhannya, karena yang dipertahankan itu sesungguhnya bukan hanya sekedar akad nikah yang telah mereka ikrarkan itu tetapi ketetapan Allah yang telah ditetapkan-Nya semasa masih di alam azali tempo doeloe. Yang dipatuhi sesungguhnya bukan sekedar hukum yang mengatur perkawinan tersebut tetapi Allah SWT yang telah menetapkan aturan itu yang lebih utama mereka taati. Inilah bedanya ikatan dunia syariat dengan ikatan ketetapan Allah menurut pandangan tasawuf.

Nampaknya perkawinan yang hanya diikat dengan peraturan dan perundang-undangan saja tidaklah cukup kuat untuk mempertahankan sebuah perkawinan meskipun telah dibuktikan dengan surat nikah yang tertera diatas kertas. Tidak sedikit isteri yang masih punya suami rela menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki lain, begitu juga betapa banyak suami yang secara diam-diam menggauli wanita lain secara tidak sah meskipun dia masih mempunyai isteri yang sah. Tulisan yang tersurat dalam buku nikah, ikrar yang diucapkan didepan penghulu belum tentu dapat mengeratkan hubungan suami isteri seandainya perkawinan itu tidak diikat dengan tali ketetapan Allah yang bernama qodho dan qadar. Alangkah sempurnanya kehidupan suami isteri apabila hati mereka masing-masing dijalin dengan tali ketetapan qodho dan qodar Allah tersebut. Hanya dengan itulah satu-satunya jalan agar masing-masing pasangan dapat menerima dengan ikhlas baik dan buruknya pasangan mereka, senang dan susahnyanya perjalanan bahtera rumah tangga yang sedang berlayar dilautan dunia ini.

Selain perkawinan itu harus diikat dengan tali ketetapan Allah berupa qodho dan qadar, perkawinan itu juga haruslah dipandang sebagai sebuah amanah Allah kepada masing-masing pihak. Sesuai dengan hadis Nabi SAW yang beliau sampaikan pada saat haji wadak, beliau berkata;

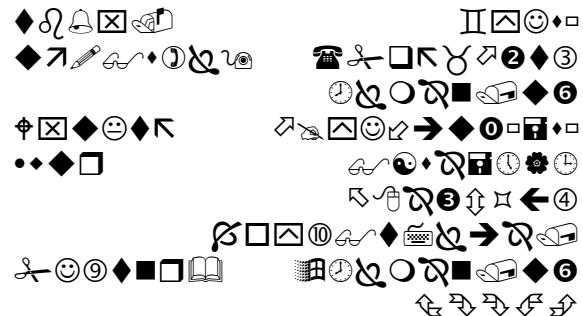
واستوصوا بالنساء خيرا ، فإنكم أخذتموهن بأمان الله ، واستحللتم فروجهن بكلمة الله<sup>2</sup>

*Aku wasiatkan kalian agar berbuat baik kepada perempuan, kalian telah mengambilnya dengan amanah Allah, dan kalian halalkan faraj mereka dengan kalimah Allah.*

## B. Pembahasan

### 1. Perkawinan Sebagai Sarana Menemu Allah

Dalam al-Qur'an dan hadits, Allah telah menjelaskan secara tersirat tentang metode untuk menemui Allah dan melihat Allah (*Ru'yatullah*) yaitu : Al-Kahfi ayat 110 :



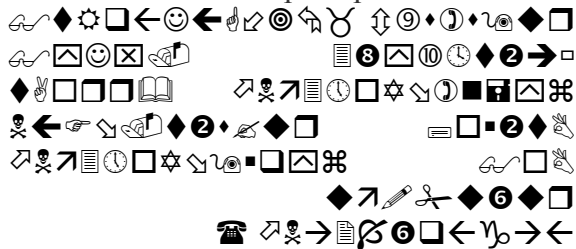
*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.*

Pada ayat tersebut di atas terdapat kalimat “amal shaleh”. Apakah yang dimaksud dengan “amal shaleh” itu ? Kata “amal” mempunyai arti perbuatan atau metode atau cara. Sedangkan istilah “shaleh” yang seakar dengan kata “shalah” dan “shalat” mempunyai makna hubungan atau penghantar. Jadi “Amal shaleh” mempunyai arti suatu perbuatan atau metode yang dapat

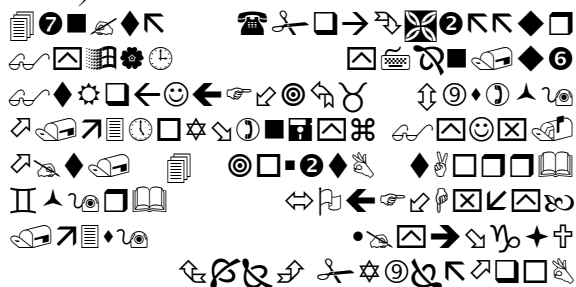
<sup>2</sup> Dari Jabir RA. Dalam shohih Muslim

menghantarkan seseorang kepada pengalaman bertemu Allah. Amal yang shaleh pada hakekatnya adalah amal atau perbuatan atau metode yang telah dicontohkan oleh para Utusan Allah dalam usahanya untuk mengadakan pertemuan dengan Tuhannya.

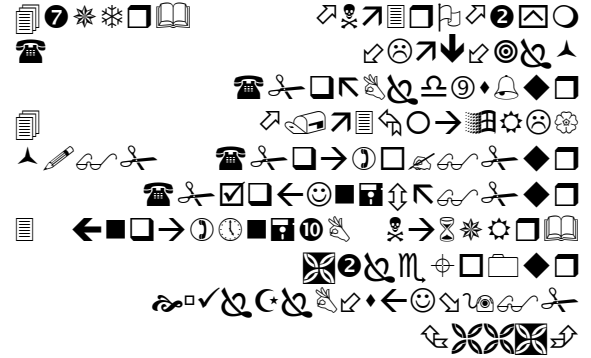
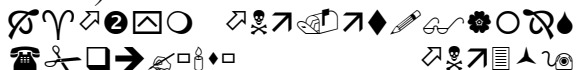
Untuk mencapai pertemuan dengan Allah diperlukan usaha dari setiap manusia dengan bimbingan seorang Guru Mursyid yang telah mencapai derajat Ma'rifatullah atau yang telah mengalami pengalaman bertemu Allah dengan berpedoman kepada kitab-kitab Suci yang telah diturunkan kepada umat manusia. Prosesi Menemui Allah yang telah dicontohkan oleh para Rasul, Nabi dan Para Pewaris Nabi, pada intinya mempunyai satu kesamaan yaitu kita harus dapat melakukan prosesi mengulang kembali ke awal mula penciptaan manusia.



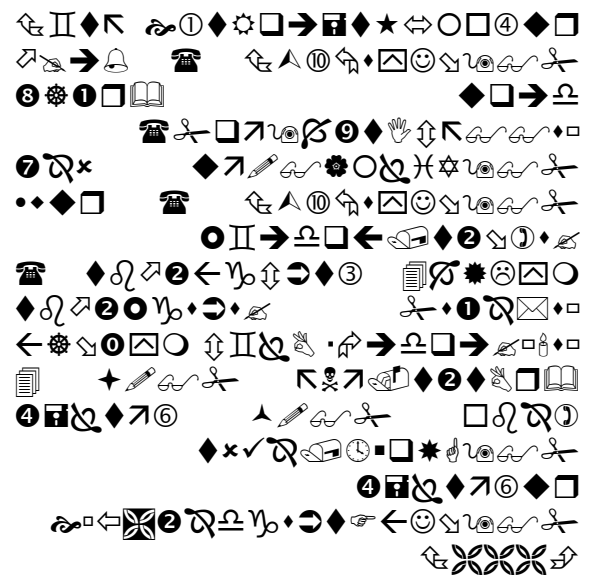
“Dan sesungguhnya kamu datang menemui Kami dengan sendirian seperti Kami ciptakan kamu pada awal mula kejadian dan kamu akan meninggalkan dibelakangmu semua apa yang Kami karuniakan kepadamu..... “. (QS Al An ‘am 6 : 94).



“Mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang menemui Kami seperti Kami telah menciptakan kamu pada awal mula kejadian, bahkan kamu menyangka bahwa Kami tiada menetapkan janji bagi kamu “. (QS Al Kahfi 18 : 48).



“Perempuan-perempuan kamu (istri-istrimu) adalah seperti ladang bagimu, maka datangilah ladangmu sebagaimana kamu kehendaki dan kerjakanlah kebajikan untuk dirimu, bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menemui-Nya, dan sampaikanlah berita gembira untuk orang-orang yang beriman“. (QS Al Baqarah 2 : 223).



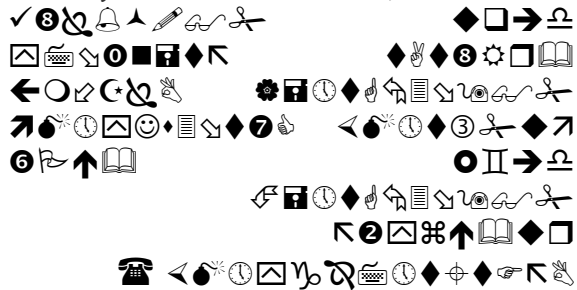
“Dan mereka menanyakan kepadamu tentang haid. Katakanlah, “itu adalah penyakit atau kotoran”. Sebab itu hindarilah perempuan selama masa haid dan janganlah dekati mereka sebelum suci. Bila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri“. (QS Al Baqarah 2 : 222).

Ketika kami sedang berada disisi Rasulullah, tiba-tiba beliau bertanya : “Adakah orang asing diantara kamu ?”. Kemudian beliau bersabda : “Angkat

tangan kamu dan tutuplah pintumu”. (HR Al Hakim) “Tutuplah pintumu dan ingat Allah”. (HR Bukhari).

Dalam memahami proses kembali ke awal mula penciptaan manusia, kita sering terjebak dalam cerita atau kisah-kisah yang bersifat simbolis sehingga terjadi penyimpangan dalam menafsirkan dan menerapkannya. Oleh sebab itu dalam memahami prosesi kembali ke awal mula penciptaan manusia, kita harus berpegang pada pedoman sebagai berikut

**Pertama:** Setiap Kitab Suci mempunyai ayat-ayat yang bersifat Mukhamat dan Muthasyabihat. Firman Allah;

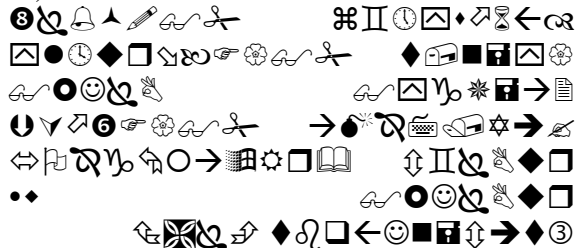


“Dialah yang menurunkan Al Kitab kepada kamu. Diantara isinya ada ayat-ayat yang mukhamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat.....”. (QS Ali Imran 3 : 7).

**Kedua :** Setiap ayat yang mengisahkan tentang proses kembali ke awal mula penciptaan manusia, selalu mengandung pengertian yang berpasangan baik lahir maupun batin serta mengandung banyak perumpamaan atau amtsal.



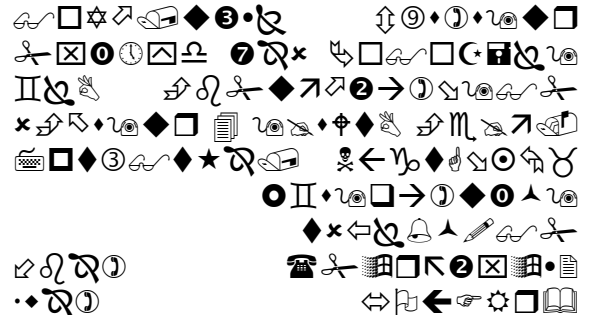
“Dan Kami ciptakan segala sesuatu berpasangan-pasangan supaya kamu mendapatkan pengajaran”. (Ad Dzariyat 51 : 49).



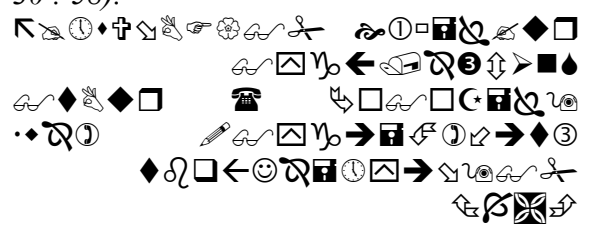
“Maha Suci Allah yang telah menciptakan segala sesuatu berpasangan-pasangan diantara yang tumbuh di bumi dan pada diri mereka dan dari apa yang mereka yang tidak diketahui” (QS Yasin 36 :36).



“Sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang kali kepada manusia dalam Al Qur’an ini bermacam perumpamaan tetapi kebanyakan manusia enggan menerimanya kecuali ingkar”. (QS Al Isra 17 : 89).



“Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur’an ini bermacam-macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu bukti, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata : Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kebohongan belaka”. (QS Ar Rum 30 : 58).



“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS Al Ankabut 29 : 43)

**Ketiga :** Setiap Kitab Suci, ditujukan untuk manusia yang masih hidup, sehingga apa yang diperintahkan, dalam Kitab Suci harus bisa dilaksanakan oleh manusia ketika dia masih hidup di atas dunia.

Berdasarkan tiga pedoman tersebut, kita akan coba untuk membahas ayat-ayat

yang menjelaskan metode untuk menemui dan melihat Allah. Dalam surat Al-kahfi 18 : 110 telah dijelaskan bahwa apabila seorang manusia ingin berjumpa dengan Allah selagi masih hidup di dunia, maka ia harus melakukan “amal shaleh”. Kata amal mempunyai arti : perbuatan, metode, cara atau laku, sedangkan kata shalih mempunyai arti hubungan, sambungan atau antaran. Jadi pengertian amal shaleh adalah suatu perbuatan atau metode yang dapat mengantarkan atau menghubungkan kita kepada pengalaman bertemu dan melihat Allah.

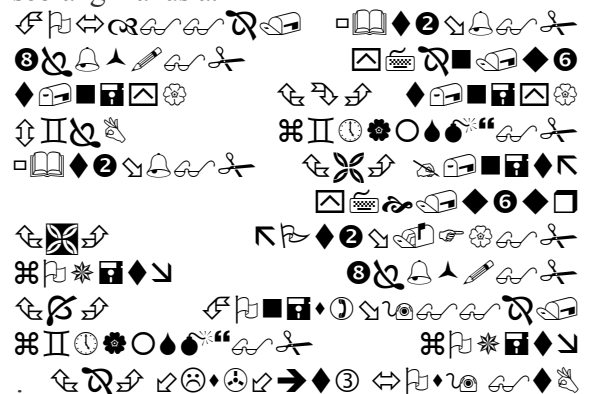
Berdasarkan surat Al An’am 6 : 94 Allah telah memberitahukan bahwa proses bertemunya seorang manusia dengan-Nya adalah seperti ketika manusia diciptakan pada awal mula kejadian. Dengan dalil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intisari dari metode amal shaleh adalah suatu proses pengulangan kembali ke awal mula kejadian penciptaan seorang manusia.

***Bagaimanakah proses awal mula penciptaan seorang manusia ? Dan apa hubungannya dengan proses bertemunya seorang manusia dengan Allah ?.***

Untuk membahasnya, marilah kita lihat sejarah hidup Nabi Muhammad Saw dalam mencari keberadaan Sang Khaliknya. Sejak lahir sampai berumur 25 tahun, beliau telah diajarkan dan didoktrin oleh para pemuka agama kaum Quraisy bahwa Tuhan yang harus disembah adalah Tuhan-Tuhan yang berwujud patung-patung yang mempunyai nama antara lain Lata Uza, Manata dan lainnya. Dalam diri Muhammad pada waktu itu tidak mempercayai ajaran tersebut, sehingga beliau meminta izin kepada istrinya Siti Khodijah untuk bertahanuts atau beruzlah mengasingkan diri ke dalam gua Hira dilereng Gunung Jabal Nur dengan tujuan untuk mencari Tuhan yang sebenarnya.

Selama berbulan-bulan beliau bertahanuts di Gua Hira, tetapi belum juga menemukan cara untuk bertemu sekaligus mengenal Sang Khalik. Tetapi berkat usaha beliau yang tidak kenal menyerah, akhirnya di usia ke 40 tahun, beliau mendapatkan wahyu yang pertama kali dari Allah yang isinya adalah

perintah untuk membaca, merenungkan dan mempelajari proses awal mula penciptaan diri seorang manusia.



*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari Alaqah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Pemurah. Yang mengajari manusia dengan Qalam. Dia mengajari manusia apa yang belum diketahuinya”. (QS Al Alaq 96 : 1-5).*

Berdasarkan dalil tersebut, marilah kita renungkan. Muhammad pada waktu itu bertahanuts di Gua Hira dengan tujuan untuk mencari, menemui dan mengenal keberadaan Sang Khalik yang sebenarnya, walaupun beliau tidak mengetahui cara atau metode untuk bertemu dengan Sang Khalik. Untuk maksud tersebut, akhirnya Allah memerintahkan agar beliau mempelajari proses awal mula penciptaan seorang manusia dari Al Alaqah. Tentunya Muhammad pada waktu itu bertanya dalam qalbunya, apakah hubungan antara proses awal mula penciptaan manusia dari Al Alaqah dengan proses bertemunya seorang manusia dengan Allah ? Dengan kecerdasan yang dimiliki oleh beliau dan pengajaran yang diajarkan oleh Allah, akhirnya beliau menemukan jawabannya, sehingga akhirnya beliau dapat bertemu dan melihat Allah untuk pertama kalinya di Gua Hira. Kemudian selanjutnya beliau selalu mendapatkan pengajaran dari Allah berupa wahyu-wahyu sampai beliau berusia 63 tahun.

Demikianlah sekilas sejarah hidup Nabi Muhammad Saw dalam mencari Tuhannya. Dari sejarah Nabi Muhammad Saw

tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk bertemu dengan Allah kita harus mempelajari proses awal mula penciptaan diri yang bermula dari Al Alaqah.

Kata Alaqah mempunyai dua arti yaitu pertama, cinta kasih yang melekat. Arti yang kedua adalah segumpal darah. Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan manusia bermula dari rasa cinta Allah kepada makhluk-Nya. Hal ini sesuai dengan Hadits Qudsi : *“Aku dahulu adalah permata yang tersembunyi. Aku rindu untuk dikenal, maka Aku ciptakan makhluk agar ia mengenal-Ku”*. (HR. Bukhari).

Rasa cinta Allah kepada makhluk-Nya itu kemudian diberikan kepada ayah ibu kita sehingga timbullah rasa cinta diantara keduanya, yang kemudian dilekatkan dalam sebuah ikatan perkawinan. Kemudian mereka melakukan persenggamaan sehingga terjadilah penyatuan dua rasa cinta yang dilebur menjadi satu.

Dalam persenggamaan tersebut terjadilah pelepasan spermatozoa dari ayah, yang selanjutnya mereka bergerak menuju pasangannya yaitu ovum atau sel telur yang berada di dalam rahim. Setelah mereka bertemu maka sperma akan bergerak mengelilingi sel telur sebanyak tujuh kali mirip gerakan Thawafnya para jamaah haji. Setelah itu barulah sperma berusaha untuk menembus lapisan pelindung sel telur dan jika berhasil maka terjadilah penyatuan antara sel telur dengan sperma (nutfah) yang akan mengakibatkan pembuahan yang selanjutnya membentuk segumpal darah atau Al Alaqah yang merupakan cikal bakal janin bayi manusia.

Selanjutnya Alaqah tersebut berproses menjadi mudghah, izhamah dan lahmah kemudian baru menjadi bayi yang sempurna secara jasmaniyah, kemudian Allah meniupkan Ruh-Nya kedalam janin bayi tersebut.

Ketika berada di dalam rahim, sang bayi mengalami keadaan dimana semua aktifitas inderawinya tidak berfungsi secara sempurna. Atau dengan kata lain, lubang-lubang inderawinya masih tertutup karena

sang bayi berada dalam air ketuban (omnium water) selama kurang lebih 9 bulan, sampai akhirnya sang bayi lahir ke alam dunia ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses awal mula penciptaan seorang manusia melalui dua tahapan yaitu tahap pertama berasal dari cinta kasih seorang pria dan wanita yang saling dilekatkan dengan ikatan perkawinan dan persenggamaan. Tahap kedua, yang merupakan lanjutan dari tahap pertama yaitu segumpal darah yang melekat di dinding rahim yang terus berproses menjadi janin bayi yang terendam didalam air ketuban selama 9 bulan.

Dalam surat Al An'am 6 : 94 telah diisyaratkan bahwa proses bertemunya seorang manusia dengan Allah adalah seperti proses awal mula penciptaan diri manusia itu sendiri, yaitu persenggamaan kedua orang tuanya dan segumpal darah yang kemudian menjadi bayi yang berada dalam kandungan ibunya.

Mungkin timbul dua pertanyaan dalam diri kita, **Pertama**; apa hubungannya antara persenggamaan dengan proses bertemunya seorang manusia dengan Allah? **Pertanyaan kedua**; apa hubungannya antara proses penciptaan janin bayi dalam kandungan dengan proses bertemunya seorang manusia dengan Allah? *Inilah masalah yang selama ini dirahasiakan oleh Nabi Muhammad Saw. “Janganlah engkau berikan ilmu ini kepada yang tidak membutuhkan, karena itu adalah perbuatan zhalim. Tetapi jangan engkau tidak berikan ilmu ini kepada yang membutuhkan, karena itu juga perbuatan zhalim”*. (Al Hadits) .

Seorang sahabat yang bernama Abu Hurairah juga pernah berkata : *“Aku hafal dua karung (kitab) hadits dari Rasulullah Saw. Yang satu karung (kitab) sudah aku sampaikan kepada kalian semua. Sedang yang satu lagi kalau aku sampaikan, niscaya dipotong orang leherku”*. (HR Bukhari).

Berdasarkan dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada kitab hadits yang disembunyikan oleh Abu Hurairah, yang kemudian diajarkan hanya kepada orang



(berjima') dengan masalah proses menemukan-Nya dalam satu ayat ? **Adakah makna yang tersirat dari ayat tersebut ?**

Inilah permasalahan yang akan kita coba bahas dengan hati-hati, karena hal ini merupakan masalah yang sangat sensitif yang bisa menimbulkan kesalahfahaman dan fitnah, seperti yang terjadi pada penulisan kitab "Darmogandul" dan Kitab "Gatoloco" yang menjadi polemik pada waktu itu sampai sekarang ini.

Proses bertemunya seorang manusia dengan Allah adalah melalui suatu proses yang mirip dengan proses awal mula penciptaan manusia (Q.S.Al An'am 6 ayat 94). Kata "mirip" inilah yang harus diperhatikan dan dipahami dengan benar. Kata "mirip" ini merupakan terjemahan dari kata "kamaa". Kita sering tidak menyadari arti kata "kamaa" ini. Dalam bahasa Arab, kata "kamaa" mempunyai banyak arti yaitu seperti, sebagaimana, bagaikan atau mirip. Dari arti ini dapat disimpulkan, bahwa proses bertemunya seorang manusia dengan Allah adalah seperti proses penciptaan awal mula kejadian manusia yaitu yang diawali dengan persenggamaan antara ayah ibu kita adalah bukan dalam arti yang sebenarnya, tetapi proses tersebut hanya bersifat mirip dengan proses awal mula penciptaan manusia (persenggamaan). Bagaimanakah kemiripannya ?

Untuk memahami permasalahan tersebut, kita harus menyadari bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan berpasangan (QS 51 : 49) Demikian juga diri kita, juga diciptakan dengan berpasangan, "Maha Suci Allah yang telah menciptakan segala sesuatu berpasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui". (QS Yasin 36 : 36)

Pada bagian akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa kita tidak mengetahui secara keseluruhan apa saja yang diciptakan Allah secara berpasangan. Tegasnya, masih banyak yang diciptakan secara berpasangan yang belum diketahui oleh kita, salah satunya adalah tentang diri kita sendiri yang

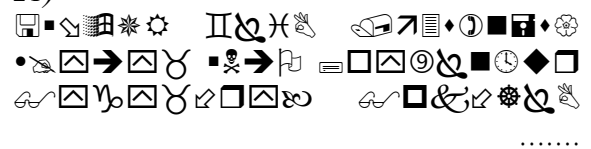
ternyata juga berpasangan. Diri kita yang bersifat jasmani mempunyai pasangannya yaitu diri yang bersifat ruhani. Diri jasmani kita juga mempunyai pasangan secara jenis kelamin, yaitu pria dan wanita.

Dalam pandangan ahli hakikat, pada diri setiap manusia, terdapat symbol kelakian dan kewanitaan, baik secara genital maupun secara sifat. Secara genital kelakian diberi tanda khusus dengan organ yang berbentuk "huruf alif" atau "lingga" atau "alu". Sedangkan genital kewanitaan diberi tanda khusus dengan organ vital yang berbentuk "huruf ba" atau "Yoni" atau "lumpang". Dalam bahasa Arab, organ vital kelakian di sebut Ad-Dzakar, sedangkan organ vital kewanitaan disebut Al-Untsa.

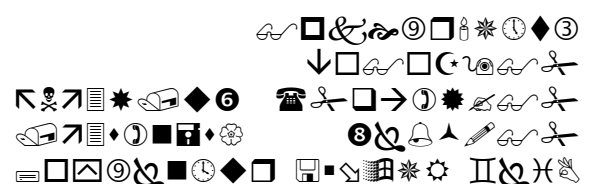
Sifat kelakian disebut dengan istilah Ar-Rijal, sedangkan sifat kewanitaan disebut dengan istilah An-Nisa. Setiap diri manusia juga mempunyai dua symbol kelakian dan kewanitaan sekaligus (aprodite), yaitu tujuh lubang inderawi yang ada di kepala dan tiga lubang yang ada di badan sebagai symbol kewanitaan, dan sepuluh jari tangan sebagai symbol kelakian. Inilah makna symbolis dari hakikat istri, yang di isyaratkan dalam Al Qur'an :



"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untuk kamu istri dari anfusmu sendiri.....". (QS Ar Rum 30 : 21)



"Dia menciptakan kamu dari diri yang satu, kemudia Dia menjadikan daripadanya istrinya .....". (QS Az Zumar 39 : 6)





... Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya..” (QS An Nisa 4: 1)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya..” (QS An Nisa 4: 1)

Tujuh lubang inderawi yang ada dikepala manusia merupakan tempat berkumpulnya empat rasa inderawi yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman dan pengucapan, oleh ahli hakikat dianggap sebagai syimbol “empat istri” yang harus dinikahi secara keseluruhan atau poligami, agar ke empat hawa nafsu yang ada pada lubang-lubang telinga, mata, hidung dan mulut dapat dipimpin dan dikendalikan oleh sang suami.

... Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim, hendaklah kamu menikahi siapa saja di antara perempuan-perempuan yang kamu sukai dua, tiga, atau empat tetapi jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja atau kamu mengambil budak-budakperempuan yang kamu miliki”. (QS An Nisa 4: 3)

“Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim, hendaklah kamu menikahi siapa saja di antara perempuan-perempuan yang kamu sukai dua, tiga, atau empat tetapi jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang saja atau kamu mengambil budak-budakperempuan yang kamu miliki”. (QS An Nisa 4: 3)

Seorang lelaki yang dapat mempunyai empat istri dan dapat mengendalikan dan memimpin ke empat istrinya adalah type seorang muslim yang terbaik, hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad Saw: Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: “Apakah engkau telah menikah?” Aku menjawab: “Belum”. Ia berkata: “Menikahlah, Karena sesungguhnya

sebaik-baiknya orang Islam adalah yang lebih banyak istrinya. (HR Bukhari dan Ahmad).

Secara syimbolis dalil tersebut menjelaskan tentang hakikat dari keberadaan hawa nafsu yang berada disetiap lubang telinga, mata, hidung dan mulut. Ke-empat inderawi (telinga-mata-hidung-mulut) merupakan syimbol dari perempuan yatim, Artinya perempuan yang hidup sendirian (yatim=sendiri, satu-satunya atau tidak berapak). Aktifitas mendengar, melihat, mencium dan mengucap, mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan sendirinya (yatim), karena mereka sudah diprogram oleh Allah untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan perintah-Nya.

- a. Telinga hanya berfungsi untuk mendengar,
- b. Mata hanya berfungsi untuk melihat,
- c. Hidung hanya berfungsi untuk mencium,
- d. Mulut hanya berfungsi untuk mengucap dan mengecap saja.

Singkatnya fungsi inderawi mereka tidak akan tertukar diantara mereka. Hal ini yang diisyaratkan dalam firman-Nya :

... Dan sungguh Kami telah menciptakan di atas (kepala) kamu tujuh (lubang) jalan (aktifitas inderawi).Dan tidaklah Kami lalai memelihara (fungsi inderawi) yang Kami ciptakan itu”. (QS Al Mu'minin 23 : 17)

“Dan sungguh Kami telah menciptakan di atas (kepala) kamu tujuh (lubang) jalan (aktifitas inderawi).Dan tidaklah Kami lalai memelihara (fungsi inderawi) yang Kami ciptakan itu”. (QS Al Mu'minin 23 : 17)

Setiap inderawi mempunyai kebutuhan yang sangat fithrah yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan itu terpenuhi dengan baik maka ia akan bahagia atau sebaliknya ia akan tidak bahagia apabila kebutuhannya tidak terpenuhi.

- a. Kebutuhan mata adalah melihat.
- b. Kebutuhan telinga adalah mendengar.
- c. Kebutuhan hidung adalah mencium
- d. Kebutuhan mulut adalah mengucap dan mengecap.

Semua kebutuhan itu harus dipenuhi dengan adil, tetapi kadang kita tidak bisa

berbuat adil, misalnya kita hanya mendahulukan kepentingan salah satu inderawi saja dibandingkan kebutuhan inderawi lainnya atau kita hanya mempercayai salah satu inderawi saja dibandingkan mempercayai inderawi lainnya. Inilah yang diisyaratkan secara syymbolis dalam firman-Nya :



“Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istrimu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, maka janganlah kamu terlalu cenderung kepada istri yang kamu cintai sehingga engkau biarkan istri yang lain seperti tergantung (terlupakan).....”. (QS An Nisa 4 : 129)

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, kadang para istri atau wanita menjadi sumber fitnah dan dosa, karena mereka banyak menuntut kebutuhannya secara berlebihan, sehingga Nabi Muhammad Saw pernah bersabda :

“Aku tidak meninggalkan umatku fitnah yang lebih berbahaya buat lelaki lebih dari fitnah yang dibawa kaum wanita”. (Al Hadits).

“Bumi ini subur dan indah. Dan Tuhan telah menyerahkan amanah kepada kalian di muka bumi ini. Jika muncul godaan di dunia, berhati-hatilah kalian. Dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena fitnah pertama yang menimpa bangsa Israil adalah fitnah wanita”. (HR Muslim).

Secara syymbolis, hadits tersebut menjelaskan bahwa keinginan dari hawa nafsu yang ada di lubang inderawi kita, bisa juga menjadi perangkap syeitan (syeitan adalah

sifat menjauh atau merenggang dari kebenaran) yang seringkali menimbulkan permasalahan karena kita akan terus mengikuti kemauannya dan selalu memenuhi kebutuhannya, sehingga kita akan menjauh dari nilai-nilai kebenaran. Misalnya, kita selalu menuruti apa saja yang yang diinginkan oleh mulut, sehingga kita makan secara berlebihan tanpa mempedulikan apakah makanan itu halal atau haram, thayib atau tidak.

Untuk mengatasi masalah tersebut Allah telah memberikan jalan keluarnya yaitu agar setiap lelaki atau suami selalu mengendalikan dan memimpin wanita atau istri-istrinya atau hawa nafsunya yang terdapat pada telinga, mata hidung dan mulut.



“Lelaki adalah pemimpin atas para wanita karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita).....”. (QS An Nisa 4 : 34)

**Siapakah sang suami atau lelaki secara hakekat ?**

Secara hakikat syymbol “suami atau lelaki” adalah jari-jari tangan kita. Hanya jari-jari tangan kitalah yang dapat mengendalikan hawa nafsu atau keinginan yang berlebihan yang timbul dari ke empat istri kita yaitu telinga, mata, hidung dan mulut, dengan cara mengihramkan (melarang) mereka untuk beraktifitas seperti yang diisyaratkan dalam gerakan takbiratul ihram dalam setiap awal ibadah shalat. Ketika keinginan untuk mendengar, melihat, mencium dan mungucap atau mengecap sudah sangat berlebihan, maka satu-satunya cara untuk menghentikannya adalah dengan menutup lubang-lubang inderawi tersebut dengan jari-jari tangan kita, dengan gerakan takbiratul ihram (takbir larangan).

Dengan tertutupnya lubang-lubang inderawi kita maka secara berangsur-angsur

keinginan hawa nafsu dari para istri mulai menghilang. Gerakan takbiratul ihram secara simbolis juga mengisyaratkan hubungan antara “pernikahan atau perkawinan” symbol kelakian yaitu jari-jari tangan, dengan symbol kewanitaan yaitu lubang-lubang inderawi, dengan proses pertemuan dengan Allah, seperti yang diisyaratkan dalam firman-Nya :



“Istri-istrimu adalah seperti ladang (tempat bercocok tanam) bagimu, maka datangilah ladangmu (tempat bercocok tanammu) sebagaimana kamu sukai dan buatlah kebaikan untuk dirimu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu akan menemui-Nya dan sampaikanlah kabar gembira ini untuk orang-orang yang beriman”. (QS Al Baqarah 2: 223)

Ayat tersebut apabila ditafsirkan secara simbolis, akan mempunyai beberapa arti:

**Pertama :** Kata “istri-istri” dalam ayat tersebut mempunyai makna simbolis tujuh lubang inderawi yang berada di kepala manusia. Sedangkan kata ganti kamu, pada ayat tersebut mempunyai makna simbolis sepuluh jari tangan manusia.

**Kedua :** Pada ayat tersebut terdapat kalimat “Perempuan-perempuan (istri-istri) kamu adalah ladang bagi kamu. Maka datangilah ladangmu sebagaimana kamu kehendaki”. Kalimat tersebut mempunyai arti simbolis bahwa ketujuh lubang inderawi kita adalah ladang bagi sepuluh jari tangan. (Ladang adalah tempat untuk bercocok tanam, apabila tempat itu cocok untuk ditanam dengan satu jenis tanaman tertentu maka ditanamlah tanaman tersebut). Hal ini berarti tujuh lubang inderawi yang ada

di kepala adalah tempat yang cocok bagi jari-jari tangan untuk ditanamkan di lubang-lubang tersebut sesuai dengan keinginan kita. Bagaimana mencocokkannya, silahkan tanya kepada ahlinya.

**Ketiga :** Pada ayat tersebut juga terdapat kalimat “Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu akan menemui-Nya”. Kalimat ini mempunyai arti simbolis, bahwa ketika jari-jari tangan sudah ditanamkan ke dalam lubang-lubang inderawi maka dalam posisi demikian sesungguhnya kita sedang melakukan prosesi untuk bertemu dengan Allah.

Jadi prosesi menemui Allah dapat terjadi ketika simbol kelakian (jari-jari tangan) dipertemukan dengan symbol kewanitaan yaitu lubang-lubang inderawi. Inilah yang dimaksud dengan hakikat pernikahan “Bil yad” (pernikahan dengan mempergunakan tangan) atau “sirri” atau “rahasia”, yaitu pernikahan yang bersifat rahasia antara jari-jari tangan dengan lubang inderawi yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

**Keempat :** Pada akhir ayat tersebut terdapat kalimat “Dan sampaikanlah berita gembira ini kepada orang-orang yang beriman”. Kalimat ini mempunyai arti simbolis bahwa prosesi menemui Allah yang diisyaratkan dalam surat tersebut harus disebarluaskan kepada orang-orang yang beriman sebagai kabar gembira, agar mereka dapat mengetahui dan melaksanakan tatacara menemui Allah tersebut selagi mereka masih hidup di atas dunia.

### C. Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa;

1. Perkawinan itu mengisyaratkan seperti perjumpaan hamba dengan tuhannya, sebab perkawinan itu bersatunya dua jenis manusia (laki dan perempuan) dalam suatu ikatan perkawinan sehingga mereka menjadi suami dan isteri yang menghalalkan mereka melakukan hubungan seksual sebagai proses lahirnya anak, buah dari perkawinan tersebut.

2. Dalam pandangan tasawuf, suami melambangkan *zat* sedangkan isteri melambangkan *sifat*. Perkawinan melambangkan bertemunya zat dan sifat sehingga bila birahi zat dan sifat maka akan melahirkan khawaful khawah (pecah wajah) karena diri manusia ini terdiri dari 9 (sembilan) wajah yaitu; 1) SIRRUSSIR, 2) SIR, 3) AHDDAH, 4) WAHDDAH, 5) WAHDIYAH, 6) AHMAD, 7) MUHAMMAD, 8) MUSTHOFA, 9) MAHMUD.<sup>3</sup>
3. Perkawinan mengisyaratkan untuk bertemunya hamba dengan tuhan yang dilakukan dengan langkah-langka sebagai berikut;
  - a. Mencari pasangan; langkah ini dapat diartikan sebagai upaya hamba untuk mencari tuhan karena disadari bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan apa-apa sehingga dia membutuhkan kekuatan diluar dirinya. Upaya seperti ini muncul dari diri setiap orang yang disebut dengan naluri ketuhanan. Untuk inilah para rasul Allah diutus guna memberitahukan kepada manusia tentang siapa tuhan yang sebenarnya. Bagi mereka yang mendapatkan petunjuk dari rasul-rasul tersebut tahulah dia bahwa tuhan itu bernama Allah. Tetapi bagi mereka yang tidak mendapatkan petunjuk dari rasul Allah tersebut mereka merencanakan sesuai dengan pikirannya sehingga timbullah agama ardhhi seperti, agama hindu, buda dan lain sebagainya.
  - b. Berkenalan; langkah ini memberi isyarat bahwa manusia yang telah mengetahui tuhan yang bernama Allah, maka timbul keinginan untuk mengenal lebih dekat lagi tentang "Siapa Allah itu?". langkah ini dapat dikatakan "Mengenal Tuhan". untuk dapat mengenal Allah lebih dekat lagi maka Allah memerintahkan agar memperhatikan diri manusia itu sendiri (Q.S. At-Thariq (86) : 5)
    - c. Pernikahan; Nikah adalah bertemunya dua insan yang berlainan jenis dalam ikatan perkawinan yang dilafazkan ijab dan qabul. Ini memberi isyarat bahwa setelah kita mengenal tuhan melalui pengenalan diri maka tahulah kita bahwa kita ini tidak mempunyai apa-apa karena semuanya milik Allah. Manusia sebagai hamba sangat bergantung kepada Allah, karenanya manusia berserah diri kepada Allah bagaikan seorang isteri berserah kepada suaminya, baik dari segi pakaiannya (akhlaq tingkah lakunya) makanannya (ibadahnya) tempat tinggalnya (tubuh jasmaninya) semua terserah kepada suami dan karenanya suamilah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan isterinya itu. Artinya kalau seorang hamba telah berserah diri kepada Allah maka segala sesuatunya terserah kepada Allah, dalam hal ini hamba sudah tidak daya dan upaya melainkan Allah semata-mata.

Demikian makna perkawinan menurut pandangan tasawuf. Dengan memahami makna perkawinan tersebut, maka diharapkan masing-masing pasangan (suami, isteri) dapat saling asih, saling asah, dan saling asuh dalam menjalankan kehidupan berumah tangganya, sehingga terhindar dari keinginan untuk bercerai.

### Daftar Pustaka

Syekh Abdul Qodir al-Jilani, *Tafsir Jilani*, Darul Kitab Ilmiah, Beirut Libanon, cet.1 th. 1971

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Shufi & Tashawuf*, Ramadhani, Solo, 1996.

mohammad yusuf che wook, *Mengenal Diri*, Kalam Rohani Resources, Kuala Lumpur Malaysia, Cet. I Th. 2015

<sup>3</sup> Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, Jilid I Kota Baru Kelantan Malaysia, th. 1985, h. 154

- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, III, Cairo, Musthafa al-Bab al-Halaby, 1334 H.
- Al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf li Madzhab ahl al-Tashawuf*, al-Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, Cairo, 1969.
- Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, Jilid I Kota Baru Kelantan Malaysia, th. 1985
- Atho'illah, *al-Hikam*, al-Ma'arif Bandung, t.th.
- DGE Hall, *A History of Southeast Asia*, The Macmillan, London, 1976
- DR. A. Mukti Ali, *The Spread of Islam In Indonesia*, Nida Jogjakarta, 1970.
- Dr. H. J. De Graaf, dan Dr. Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Seri terjemahan Javanologi, PT. Temprint, Jakarta, 1985.
- Hamka, *Perkembangan tasawuf dari abad ke abad*,
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1982.
- , *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- , (Ed.) *Thariqot qadiriyyah naqsyabandiyah, sejarah, asal usul, dan perkembangannya*, IAILM Suryalaya Tasikmalaya, 1990
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*, al-Ikhlash, Surabaya, tt.
- Ibrahim Basyuni, *Nasy'at al-Tashawuf al-Islami*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1969.
- Imam Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*.
- J.C.Van Leur, *Indonesia Trade and Sociaety*, W.Van Hoeve, The Hague Bandung, 1955.
- K. Ali, *A Study of Islamic History*, Delhi, Idarat Adabi, 1980.
- Martin Lings, *Syekh Ahmad al-Alawi : Wali Sufi Abad 20*, Terj. Abdul Hadi W.M. Mizan Bandung, cet. II 1991.
- Mirce Aliade (Ed.) *The Encyclopaedia of Islam*, New York, Macmillan Publishing Co., 1987 vol. 14
- Muhammad Idris Abdu al-Rauf, *Qamus al-Marbawi*, Mushthafa al-Baby al-Halaby wa auladuhu, Mesir, 1354 H.
- Muhammad Shidqiy bin Ahmad Burnio, *al-wajaizu fi idhohi qawaid al-Fiqhiyah al-Kulliyah*, al-Muassasah, Beirut, 1983.
- Muhammad Zakaria, *Fadhilah dzikir*, Thingkers, Malaysia, 1990.
- Mustafa Hilmi, *al-Hayat al-Ruhiyah fi al-Islam*, Cairo, Dar al-Ihya', 1945.
- R.A. Nicholson terj. Arab oelh A.A. 'Afifi, *Fi al-Tasawwuf al-Islami wa tarikhuha*, Dar al-Ma'arif, Cairo, 1969.
- Sahih Bukhari* pada Hadits yang ke 796. Hadis serupa diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam Shahihnya pada hadits yang ke 919
- Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxpord University Press, London, 1973.
- Sunan al-Turumudzi*, hadits ke 2255 pada kitab al-Zuhd.
- Syekh Abdul Qadir Jailani, *Sirru al-Asrar*, Terj. K.H. Zezen Zaenal Abidin

Zayadi Bazul Asyhab, Thinker's Library, Selangor Malaisiya, 1997.

*Ghuyub*, Sa'diyah Putera Padang Panjang, 1975.

Syekh Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *Miftah al-Shudur*, Pondok Pesantren Suryalaya 1976.

Syekh Salamah al-Azamy, *Tanwir al-Qulub*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir, tt.

Syekh Ibrahim al-Matbull, *Kifayatu al-Atqiya*, Beirut tt.

*Tajudz Dzakir fi Manaqib al-Syek Abdul Qadir*, Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1988.

Syekh Muhammad Djamil, *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati al-Allami al-*